

REPRESENTASI *TOXIC MASCULINITY*

DALAM FILM MONSTER (2023)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi persyaratan

Mencapai derajat Sarjana Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi



Oleh :

ANDIKA TIAS SAPUTRA

07031282126138

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSTAS SRIWIJAYA

TAHUN 2024

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

**REPRESENTASI TOXIC MASCULINITY
DALAM FILM MONSTER (2023)**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Ilmu Komunikasi**

Oleh :

**ANDIKA TIAS SAPUTRA
07031282126138**

Pembimbing I

**Krisna Murti, S.I.Kom., M.A.
NIP. 198807252019031010**




Pembimbing II

**Safitri Elfandari, S.I.Kom, M.I.Kom
NIP. 198806162022032005**



**Mengetahui,
Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**



**Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001**

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI
REPRESENTASI *TOXIC MASCULINITY*
DALAM FILM MONSTER (2023)

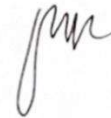
SKRIPSI
Oleh:

ANDIKA TIAS SAPUTRA
07031282126138


Telah dipertahankan di Depan Komisi Penguji
Pada tanggal 31 Desember 2024
dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

KOMISI PENGUJI

Oemar Madri Bafadhal, S.I.Kom, M.Si.
NIP 199208222018031001
Ketua



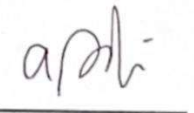
Galih Priambodo, S.Pd., M.I.Kom.
NIP 198908312023211021
Anggota



Krisna Murti, S.I.Kom., MA.
NIP 198807252019031010
Anggota



Safitri Elfandari, M.I.Kom.
NIP 198806162022032005
Anggota



Mengetahui,



Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi,

Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andika Tias Saputra
NIM : 07031282126138
Tempat dan Tanggal Lahir : Lubuklinggau, 03 Juni 2003
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Representasi Toxic Masculinity Dalam Film
Monster (2023)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Seluruh data, informasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan, serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Indralaya, 23 Desember 2024
Yang membuat pernyataan,



BAMX087711769

Andika Iias Saputra
NIM.07031282126138

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Someday I will say it was not easy, but I did it

If you never try, you'll never know

(Andika Tias Saputa)

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

1. Kedua Orang Tuaku Tercinta dan Adik – Adiku
2. Sahabat – Sahabat Terbaiku
3. Almamater

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah SWT penulis panjatkan, karena berkat rahmat serta karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Representasi *Toxic Masculinity* dalam Film *Monster* (2023). Penulisan penelitian ini merupakan rangkaian proses panjang yang penulis lalui sebagai bentuk pemenuhan syarat untuk meraih gelar sarjana strata 1 jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya. Adapun dalam penulisan penelitian ini, penulis mendapat banyak sekali doa, dukungan, bantuan, motivasi dan dorongan dari berbagai macam pihak. Penulis menyadari bantuan yang diberikan tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung, sangat membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang begitu besar kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Taufik Marwa, SE. M.Si. selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Prof. Dr. Alfitri, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si dan Bapak Oemar Madri Bafadhal, S.I.Kom., M.Si. selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
4. Pak Krisna Murti, S.I.Kom., M.A. dan Mbak Safitri Elfandari, S.I.Kom, M.I.Kom selaku dosen pembimbing penulis. Terima kasih banyak atas bimbingan, arahan, saran, motivasi serta masukan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih juga atas ilmu

yang diberikan selama ini baik dalam penyusunan skripsi maupun di proses perkuliahan.

5. Mbak Annisa Rahmawati, S.I.Kom., M.I.Kom. Selaku dosen pembimbing akademik penulis di Jurusan Ilmu Komunikasi.
6. Segenap jajaran pengajar yang ada di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Sriwijaya, terima kasih penulis ucapkan atas segala ilmu dan pengalaman yang luar biasa selama masa perkuliahan.
7. Mbak Elvira Humairah, selaku admin jurusan Ilmu Komunikasi yang telah membantu penulis dalam proses administrasi dan birokrasi kampus
8. Kedua orang tua penulis, Bapak Iswandi dan Ibu Teti Rosdianti yang menjadi alasan penulis bisa bertahan hingga saat ini. Terima kasih atas semua pengorbanan nya, dukungan, motivasi serta doa yang selalu menyertai penulis dalam keadaan apapun. Terima kasih atas semuanya Aba dan Mamak, Sehat selalu ya.
9. Adik penulis, Adi dan Anugrah yang menjadi motivasi penulis agar segera menyelesaikan pendidikan
10. Ines, Naomi sahabat penulis sedari awal perkuliahan sampai sekarang dan saling mendukung Terima kasih banyak, tanpa kalian aku oleng.
11. Carlos terima kasih atas semua dukungan dan waktu
12. Lidia, Selly, Jenny, dan Andreal, Dani, dan Sesa, sahabat yang sangat berarti bagi penulis Terima kasih kalian telah lahir didunia ini dan selalu menyemangati walaupun terhalang jarak dan provinsi.

13. Dian, Enji, Dhanti, Syaira, Leon, Irene, Kak nab, dan Tulus, keluarga biri biri, yang selalu mendukung, menghibur dan menemani.
14. Kak Ardi yang selalu penulis datang ketika stuck mengerjakan skripsi, Kak Maria, Kak Rizki, Bella, Hajrin, Syarif, Rakha, Indira, dan Puput Segenap manusia besok bubar terima kasih atas energi positif kalian.
15. Astri Annisa Putri anak yatim my partner in crime ku
16. Teman- teman perkuliahan penulis Tiak, Rahel, Rafa, Kiki, Stefina, Nandes, Marco, Syifa, Hartanti, Rama dan seluruh teman-teman jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2024.
17. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan secara spesifik namun dengan tulus memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung sejak masa perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
18. *Wanna thank me a lot*, Andika Tias Saputra. Terima kasih untuk selalu mau berusaha dan tidak menyerah.

Indralaya, 23 Desember 2024

Penulis



Andika Tias Saputra

07031282126138

ABSTRAK

Penelitian berjudul “Representasi *Toxic Masculinity* dalam Film *Monster* (2023)” bertujuan untuk menganalisis bagaimana representasi *toxic masculinity* ditampilkan dalam film tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif melalui pendekatan semiotika. Semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis serta mengungkap makna denotasi dan mitos. Pengumpulan data diperoleh dengan cara mengamati dan menonton film *Monster* (2023), yang kemudian dokumentasi beberapa adegan yang mengarah kepada objek penelitian. Hasil penelitian diketahui beberapa *scene* menunjukkan tindakan *toxic masculinity* dan Representasi *toxic masculinity* pada anak laki – laki di Jepang ini terjadi dari berbagai macam tindakan – tindakan ketidakadilan gender seperti hegemoni maskulinitas, stereotipe, konstruksi sosial dan kekerasan. Hal tersebut terbentuk karena memang masyarakat Jepang dalam kehidupan sehari – harinya masih mencampurkan kepercayaan atau budaya luhur mereka berupa ajaran patriarki, dan kemudian terbentuklah standar – standar atau norma – norma yang dituntut harus diperjuangkan oleh semua laki – laki di Jepang.

Kata Kunci : Representasi, *Toxic Masculinity*, Semiotika Roland Barthes.

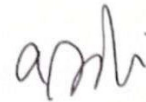
Pembimbing I



Krisna Murti, S.I.Kom., M.A.

NIP. 198807252019031010

Pembimbing II



Safitri Elfandari, S.I.Kom., M.I.Kom.

NIP. 198806162022032005

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



Dr. Muhammad Busni Thamrin, M.Si

NIP. 196406061992031001

ABSTRACT

The research entitled "Representation of Toxic Masculinity in the Movie Monster (2023)" aims to analyze how the representation of toxic masculinity is shown in the film. The research method used is a qualitative research method through a semiotic approach. Roland Barthes semiotics in this research is used to analyze and reveal the meaning of denotation and myth. Data collection is obtained by observing and watching the movie Monster (2023), which then documents several scenes that lead to the object of research. The results of the study showed that several scenes showed toxic masculinity and the representation of toxic masculinity in boys in Japan occurred from various acts of gender injustice such as masculinity hegemony, stereotypes, social construction and violence. This is formed because Japanese society in their daily lives still mixes their beliefs or noble culture in the form of patriarchal teachings, and then formed standards or norms that are required to be fought by all men in Japan.

Keywords: Representation, Toxic Masculinity, Semiotics Roland Barthes.

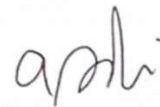
Advisor I



Krisna Murti, S.I.Kom., M.A.

NIP. 198807252019031010

Advisor II



Safitri Elfandari, S.I.Kom, M.I.Kom

NIP. 198806162022032005

Head of Communication Department



Dr. Muhammad Hasni Thamrin, M.Si

NIP. 196406061992031001

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN ORISINILITAS	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
1.4.1 Manfaat Akademik.....	11
1.4.2 Manfaat Praktis	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Landasan Teori.....	12
2.1.1 Komunikasi.....	12
2.1.2 Komunikasi Massa.....	13
2.1.3 Film.....	15
2.1.4 Representasi	20
2.1.5 Toxic Masculinity	22
2.1.6 Semiotika	25

2.1.7 Semiotika Roland Barthes	28
2.2 Kerangka Teori.....	30
2.3 Kerangka Pemikiran.....	30
2.4 Penelitian Terdahulu.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	40
3.1 Desain Penelitian	40
3.2 Definisi Konsep.....	41
3.2.1 Representasi	41
3.2.2 Toxic Masculinity	42
3.2.3 Film.....	43
3.2.4 Film Monster (2023).....	44
3.3 Fokus Penelitian	44
3.4 Unit Analisis.....	45
3.4.1 Unit Analisis	45
3.4.2 Unit Observasi	45
3.5 Jenis dan Sumber Data.....	46
3.5.1 Jenis Data.....	46
3.5.2 Sumber Data	46
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	47
3.6.1 Studi Dokumentasi.....	47
3.6.2 Studi Pustaka.....	50
3.7 Teknik Keabsahan Data.....	50
3.8 Teknik Analisis Data	51
BAB IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN.....	54
4.1 Profil Umum “Monster (2023)”	54
4.2 Stuktur Produksi Film Monster (2023).....	56

4.3 Profil Sutradara Film Monster (2023)	58
4.4 Profil Pemeran Monster (2023)	59
4.4.1 Kurokawa Souya Sebagai Mugino Minato	59
4.4.2 Hiiiragi Hinata Sebagai Hoshikawa Yori	59
4.4.3 Ando Sakura Sebagai Mugino Saori.....	60
4.4.4 Nagayama Eita Sebagai Mitchitosi Hori	61
4.5 Sinopsis Cerita	61
BAB V HASIL DAN ANALISIS	63
5.1 Temuan Penelitian Film Monster (2023)	63
5.2 Adegan Pemicu Tindakan Toxic Masculinity	63
5.2.1 Hegemoni Maskulinitas	63
5.2.2 Stereotipe	74
5.2.3 Kontruksi Sosial.....	86
5.2.4 Kekerasan.....	94
5.3 Hasil Penelitian	99
5.3.1 Representasi Toxic Masculinity dalam Pemaknaan Denotasi	100
5.3.2 Representasi Toxic Masculinity dalam Pemaknaan Konotasi	101
5.3.3 Representasi Toxic Masculinity dalam Pemaknaan Mitos	102
5.3.4 Representasi Toxic Masculinity	103
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	105
6.1 Kesimpulan	105
6.1.1 Saran	105
6.1.2 Saran Akademis	106
6.1.3 Saran Praktisi	106
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN	112

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu	32
Tabel 3.1 <i>Scene</i> pada Film <i>Monster</i>	48
Tabel 3.2 Pengelompokan Gambar <i>Toxic Masculinity</i>	52
Tabel 4.1 (Sumber : <i>Title Credit</i> <i>Monster</i>).....	56
Tabel 5.1 Analisa (<i>Shot</i> 01.19.18)	64
Tabel 5.2 Analisa (<i>Shot</i> 01.20.23)	69
Tabel 5.3 Analisa (<i>Shot</i> 01.23.46)	75
Tabel 5.4 Analisa (<i>Shot</i> 49.50).....	82
Tabel 5.5 Analisa (<i>Shot</i> 01.15.05)	87
Tabel 5.6 Analisis (<i>Shot</i> 01.40.02)	91
Tabel 5.7 Analisis (<i>Shot</i> 01.38.43)	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Poster Film Monster	7
Gambar 1.2 Kasus Perundungan Berdasarkan Jenjang.....	8
Gambar 1.3 Diagram Demografi Siswa Laki-laki lebih Banyak jadi Korban	9
Gambar 4.1 Poster Monster (2023)	55
Gambar 4.2 Potret Hirokazu Kore-eda Pada Saat Proses Syuting	58
Gambar 4.3 Profil Mugini Minato	59
Gambar 4.4 Profil Hoshikawa Yori.....	59
Gambar 4.5 Profil Mugino Saori.....	60
Gambar 4.6 Profil Mitchitosi Hori.....	61

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pola budaya yang saat ini berkembang dalam kehidupan sehari – hari merupakan bentuk dari perkembangan teknologi dan media yang memiliki beragam fungsi di era modern ini. Seperti *new media*, yang membawa pengaruh besar dan berperan penting dalam hal informasi. Salah satu bentuk *new media* yang cukup berpengaruh di masyarakat adalah film. Tidak hanya menjadi media hiburan, film juga digunakan sebagai media penyampaian informasi dan edukasi.

Dalam hal edukasi, representasi sering digunakan untuk meneliti sebuah film. Representasi dalam film memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan mencerminkan pandangan masyarakat tentang berbagai isu untuk membentuk persepsi publik (Fadhillah, 2022). Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana berbagai kelompok, identitas, dan isu-isu sosial direpresentasikan dalam film. Representasi film sering kali mencerminkan atau bahkan membentuk norma-norma sosial dan nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat.

Maka dari itu, dengan adanya representasi film memungkinkan kita untuk memahami lebih dalam mengenai bagaimana berbagai identitas, baik itu terkait dengan ras, gender, orientasi seksual, atau kelas sosial, dipersepsikan dan dipertanyakan dalam masyarakat. Hal ini bukan hanya untuk memastikan bahwa semua suara mendapatkan representasi yang adil, tetapi juga untuk melihat

bagaimana representasi tersebut mempengaruhi sikap, perilaku masyarakat dan dapat berperan dalam menciptakan perubahan sosial.

Film adalah salah satu bagian media massa yang seringkali digunakan sebagai sarana komunikasi, dengan penyampaian suatu pesan ataupun isu kepada para penonton dengan media cerita. Umumnya pesan - pesan yang disampaikan sutradara dalam filmnya secara tersirat berawal dari keresahan ataupun fenomena – fenomena yang kerap terjadi di kehidupan nyata, dengan harapan para penonton dapat lebih peduli dengan keresahan ataupun fenomena – fenomena tersebut yang bisa saja sering terjadi tanpa kita sadari (Sulistiyono Nugroho et al., 2024).

Di era ini, film telah menjadi sarana kritik sosial dan dianggap lebih aman serta efektif dalam menyampaikan pesan. Pembahasan-pembahasan yang berat seperti kritik sosial lebih mudah ditangkap dan dipahami jika disalurkan melalui film (Wibawani, 2023). Kesetaraan gender terhadap laki – laki masih menjadi salah satu isu yang kerap diangkat dalam dunia perfilman. Salah satunya isu *toxic masculinity*, yaitu ketimpangan sebagai laki – laki yang menitik beratkan terhadap perilaku yang dianggap maskulin yang seringkali dikaitkan dengan kekerasan, agresivitas, dan tidak diberi kebebasan untuk berekspresi atau menunjukkan emosi.

Selama beberapa tahun terakhir, *toxic masculinity* telah sering direpresentasikan dalam berbagai scene pada media komunikasi massa berbentuk audio visual seperti film "The Wolf of Wall Street" (2013), "Logan" (2017), "Marriage Story" (2019), "The Irishman" (2019), dan "Joker" (2019).

Film dikenal sebagai salah satu media modern yang memiliki kekuatan untuk memberi pengaruh pada audiensnya. Oleh karena itu, kegiatan produksi film mulai berkembang sebagai media yang tidak hanya menghibur tetapi juga sebagai penyalur informasi edukatif. Sama halnya dengan keberadaan gender dan isu-isu terkait yang mulai aktif direpresentasikan sebagai cerminan atas realita apa yang sedang atau telah terjadi di masyarakat (Deninta, 2024).

Seiring berjalannya waktu, perfilman Indonesia merilis film dengan alur cerita yang sering terjadi di kehidupan bermasyarakat, seperti laki-laki yang biasanya digambarkan sebagai sosok yang kuat, pemberani, pemimpin, dan memiliki kekuasaan. Seperti halnya sekarang, banyak laki-laki yang terobsesi ingin selalu terlihat macho namun dengan berperilaku yang arogan, suka bertarung, mudah emosi, dan mudah melakukan kekerasan fisik jika terjadi masalah. Banyak sekali berita di sekitar kita saat ini bahwa sering terjadi kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki. Hal ini terjadi karena sifat maskulinitas pada seorang laki-laki dan menganggap dirinya selalu mampu melawan siapapun dan memiliki rasa ingin mendominasi.

Maskulinitas adalah karakter yang banyak diinginkan oleh laki-laki. Namun, hal tersebut bukanlah sifat yang dimiliki sejak lahir, melainkan suatu kepribadian atau konsep yang terbentuk secara budaya dan sosial dalam masyarakat (Vanie & Meviana, 2022). Karena adanya hal tersebut laki – laki ditekankan untuk selalu terlihat kuat dan membuat laki – laki berusaha untuk menutupi kekurangannya dengan segala cara, laki – laki tidak boleh cengeng, menangis, gemulai, dan berbagai hal lain yang menggambarkan sifat kewanitaan.

Menurut Wandu (2015), dalam perjalanan hidupnya, laki-laki harus mengikuti alur "kelaki-lakian" yang sesuai dengan kodratnya sebagai laki-laki. Kemudian, Wandu (2015) menyatakan bahwa orientasi kehidupan laki-laki dan perempuan dikotak-kotakkan ke dalam maskulin dan feminin. Nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi terpatron dalam maskulinitas, sehingga laki-laki harus mengarahkan dirinya agar sesuai dengan apa yang telah "digariskan" tersebut. Jika laki-laki, maka harus maskulin, dan jika perempuan, maka harus feminin. Laki-laki tidak boleh cengeng, menangis, gemulai, dan berbagai ciri yang menggambarkan sifat "kewanitaan" merupakan aturan tidak tertulis yang harus dipatuhinya (Wandu, 2015)

Stereotype inilah yang lambat laun membuat munculnya fenomena toxic masculinity pada laki – laki. Sehingga dengan berkembangnya *stereotype* tersebut menjadi penyebab munculnya ketimpangan gender pada masyarakat. Mereka cenderung melihat sosok laki – laki berdasarkan Tingkat maskulinitas yang ada pada diri mereka sesuai dengan apa yang sudah tertanam dalam masyarakat.

Toxic masculinity akan berdampak buruk bagi laki – laki yang tidak memenuhi *standard* yang telah ditentukan oleh masyarakat. Seperti hilangnya kepercayaan diri Ketika dilontarkan kalimat yang mempertanyakan eksistensi laki – laki seperti “kalau tidak bisa main bola bukan laki – laki, kalau tidak merokok bukan laki – laki”. Laki – laki yang tidak dapat memenuhi hal tersebut akan hidup dalam intimidasi. Hal tersebut dapat berdampak buruk pada mental dan emosi, serta tidak dapat menjadi diri sendiri dan melakukan apa yang dia inginkan.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas fenomena mengenai maskulinitas dan *toxic masculinity*, diantaranya penelitian yang berjudul “Representasi *Toxic Masculinity* Dalam Film Pendek Iklan Layanan Masyarakat : Ini Gak Lucu”. Hasil yang didapatkan dari penelitian menunjukkan representasi masih banyak ditemui kasus *toxic masculinity* terutama di instansi sekolah, dalam hal tersebut laki – laki harus selalu menjadi sosok yang kuat dan tangguh dan menganggap setiap perundungan sebagai bercandaan dengan standar yang mereka lihat (Iron Muntafiroh, 2023). Penelitian serupa yang membahas isu *toxic masculinity* adalah penelitian yang berjudul “Representasi *Toxic Masculinity* Dalam Film : Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini”. Dalam penelitian ini menunjukkan bentuk representasi sebagai laki – laki yang mengekspresikan emosinya dengan cara kekerasan atau kemarahan guna mendapatkan stereotip maskulin (Wahyudi, 2022). Dengan adanya perkembangan isu *toxic masculinity* tersebut, seringkali berujung pada perundungan dan pemberian label ‘laki – laki lemah’ dari lingkungan sekitar yang merupakan masalah serius yang harus diselesaikan pada saat ini. Terutama untuk mengubah pola pikir masyarakat umum mengenai budaya patriarki dan maskulinitas dengan selalu menuntut seseorang laki – laki harus menjadi sosok yang kuat dan tidak sensitif.

Pada saat kita menonton film, kita akan mengalami emosi serta pelepasan hormon yang sama seolah-olah kita memang sedang menghadapi peristiwa yang sama, namun pada tingkatan yang lebih rendah. Kemudian, apabila ada peristiwa yang sama muncul dalam kehidupan nyata, respon yang sama muncul hingga bisa mempengaruhi tingkah laku individu (Dalail & Alfirahmi, 2022). Perubahan

tingkah laku setelah menonton film menjadikan film dibuat dengan makna tersirat tertentu, salah satu pesan yang sering kali dibahas dalam film adalah permasalahan gender. Isu kesetaraan gender yang kerap hadir di masyarakat menjadikannya sumber inspirasi bagi pembuat film, salah satunya adalah film monster ini.

Pada penelitian ini, peneliti akan mengkaji film “Monster”. Film ini disutradai oleh Hirokazu Koreeda yang merupakan seorang sutradra sekaligus penulis script berkebangsaan Jepang yang terkenal mensutradai film – film bertema *slice of life* atau film – film bertema drama keluarga. Dalam filmnya yang peneliti kaji “Monster” merupakan film drama keluarga yang mengangkat isu sosial yang beragam dan banyak terjadi di sekitar kita dalam kehidupan sehari – hari. Meski berjudul “Monster” film ini tidak menampilkan bentuk monster yang mengerikan. ‘Monster’ sukses memenangkan kategori “Best Screenplay Awards’ di Cannes Film Festival 2023 yang juga menjadi penghargaan kedua untuk Kore-eda setelah sebelumnya mendapatkan Palme d’Or di tahun 2018 melalui film berjudul ‘Shoplifters’.

Dalam sebuah wawancara dengan Forbes, Kore-eda menjelaskan bahwa judul film ini berasal dari kata Jepang “kaibutsu”, yang berarti monster atau binatang buas. Kata ini juga memiliki konotasi negatif terhadap orang-orang yang dianggap menyimpang atau tidak normal oleh masyarakat. Kore-eda mengatakan bahwa ia ingin mengeksplorasi tema-tema seperti diskriminasi, kekerasan yang dimaksud sebagai *toxic masculinity* melalui karakter-karakter yang dianggap sebagai “kaibutsu” oleh orang lain. Ia juga ingin menunjukkan bahwa tidak ada yang benar-benar tahu apa yang terjadi di balik pintu tertutup,

dan bahwa setiap orang memiliki sisi gelap dan terangnya sendiri dari hal yang berbeda pada setiap orang.



Gambar 1.1 Poster Film Monster

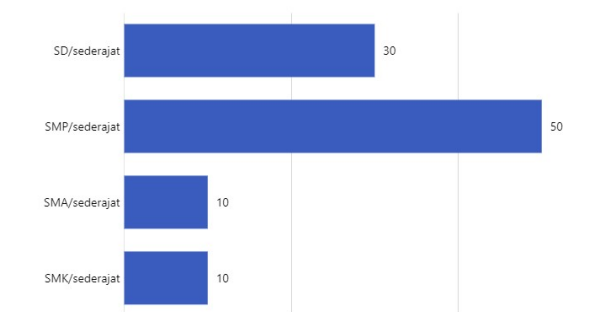
Film ini bercerita tentang seorang pelajar bernama minato yang bertingkah aneh dan tidak seperti biasanya, ibunya yang bernama saori menyadari keanehan pada minato seperti pulang dengan satu Sepatu, tempat makan yang kotor karena terisi tanah, hingga minato yang memotong rambutnya. Terdapat salah satu scene yang menunjukkan ucapan aneh minato dengan dialog “siapa monsternya?” yang membuat ibunya merasa khawatir. Ternyata minato mengalami perundungan di sekolah karena dianggap berbeda dari anak laki – laki lainnya.

Penggambaran *toxic masculinity* dalam film ini ditunjukkan melalui beberapa scene, hori sang guru adalah contoh nyata dari tindakan *toxic masculinity* dapat mempengaruhi mental dan perilaku suatu individu. Dia menunjukkan ketidakmampuannya untuk dapat berkomunikasi secara emosional serta sering kali menggunakan kekerasan verbal dan fisik untuk mengontrol situasi. Film ini juga menyoroti bagaimana anak-anak, seperti Minato dan Yori, terjebak dalam siklus *toxic masculinity* yang cukup berdampak terhadap kepribadian mereka. Mereka berjuang dengan perasaan mereka satu sama lain di tengah stigma homofobia dan perundungan dari teman sekelasnya karena terlihat

berbeda.. Ketika Yori mempertahankan Minato dari aksi perundungan, ini menunjukkan bahwa hubungan antar karakter dan merupakan reaksi terhadap trauma dan tekanan sosial yang dialami oleh lingkungan mereka.

Meski banyak menarik perhatian, film ini sempat menuai pro dan kontra untuk tayang di Indonesia karna salah satu pesan yang dibawakan dianggap tidak sesuai dengan masyarakat Indonesia, yaitu homoseksual. Padahal film tersebut mengangkat isu *toxic masculinity* yang kerap kali dialami juga oleh anak kecil. Film ini menunjukkan bahwa “Monster” yang dimaksud pada film tersebut bukanlah individu tertentu, tetapi kontruksi sosial dan lingkungan lah yang menciptakan hal tersebut di mana kekerasan, standar terhadap laki – laki yang berujung dengan penilaian yang negative berkembang.

Isu yang sangat terasa pada film monster ini adalah perundungan atau pembullying serta isu *toxic masculinity*. Perundungan atau pembullying memang bukan isu yang dapat disepelekan, namun tanpa kita sadari isu ini masih seringkali terjadi disekitar kita, terutama dikalangan pelajar. Lingkungan sekolah yang harusnya menjadi tempat yang aman bagi para murid untuk menimba ilmu, malah menjadi tempat maraknya terjadi bullying.



Gambar 1.2 Kasus Perundungan Berdasarkan Jenjang

Sumber : Katadata Media Network

Menurut Komisi Perlindungan Anak (KPAI) mengungkapkan terdapat kira-kira sekitar 3.800 kasus bullying di Indonesia sepanjang 2023 (Elaine, suarasurabaya.net, 2024). Hampir separuhnya terjadi di Lembaga Pendidikan.



Gambar 1. 3 Diagram Demografi Siswa Laki-laki lebih Banyak jadi Korban *Bullying*

Sumber : databoks.katadata.co.id (2023)

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang penulis kutip dari databoks, kasus bullying atau perundungan di Indonesia lebih banyak dialami oleh anak laki – laki dibandingkan anak perempuan. Tentunya hal ini sangat miris karena isu toxic masculinity juga memicu tindak bullying. Seperti Ketika ada seorang anak laki – laki yang kerap dibully dikarenakan anak tersebut sering bermain dengan Perempuan, karena anak – anak tersebut menganggap laki – laki tidak boleh bermain dengan anak perempuan lainnya.

Pada umumnya film dibuat dengan banyak tanda. Tanda tersebut mengisyaratkan pesan kepada penontonya, dan setiap isyarat yang diterima memiliki makna yang berbeda – beda. Untuk memaknai dan memahami tanda – tanda pada suatu film kita dapat mengkajinya dengan semiotika. Semiotika sendiri merupakan sebuah ilmu yang mempelajari sebuah tanda seperti gambar,

teks dan adegan dalam film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai (Fadhillah, 2022). Pesan yang disampaikan di dalam film biasanya berupa simbol atau tanda yang digunakan untuk penyampaian suatu maksud kepada masyarakat atau penonton.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik meneliti film “Monster (2023)” karena banyak terdapat scene yang mengangkat isu *toxic masculinity* melalui sebuah tanda bila dianalisis lebih mendalam. Karena hal tersebut yang penulis jadikan dasar penelitian dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mendeskripsikan tanda yang ada di dalam film tersebut untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos disetiap scenenya pada film “Monster (2023)”. Kemudian dengan penelitian ini diharapkan agar kita dapat lebih menyadari bagaimana representasi *toxic masculinity* dalam film tersebut menggambarkan ketimpangan gender pada masyarakat dan terlebih lagi hal ini kerap kali terjadi pada lingkungan anak – anak dan bagaimana tekanan sosial dapat mempengaruhi perilaku dan identitas anak laki – laki tersebut. Melalui hal ini penulis memilih judul “Representasi *Toxic Masculinity* dalam Film Monster (Analisis Semiotika Roland Barthes)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dirumuskanlah permasalahan dalam penelitian ini, yaitu **“Bagaimana representasi *Toxic Masculinity* yang ditampilkan dalam film Monster”**. Bentuk representasi akan dilihat dari visualisasi gambar yang mengarah pada bentuk *toxic masculinity* pada film tersebut.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi bentuk representasi *toxic masculinity* dalam tayangan film “Monster”.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengetahui seperti apa representasi *toxic masculinity* dalam film “Monster”. Kemudian konsep dan dasar dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti dengan konsep dasar yang serupa yakni mengenai analisis film. Serta penelitian ini dapat menjadi salah satu pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya bidang mata kuliah yang berkaitan dengan komunikasi massa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi ilmu yang bermanfaat bagi masyarakat luas dalam memahami analisis semiotika dalam film, khususnya terkait film yang mempresentasikan *toxic masculinity*.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, M. O., Solihin, M., & Basuki, U. (2023). *TOXIC MASCULINITY DALAM IKLAN EXTRA JOSS “ LAKI BERANI BEDA .”* 3(1), 66–75.
- Annur, C. M. (2023). *BPS: Siswa Laki-laki Lebih Banyak Jadi Korban Bullying*. Databoks.
<https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/bbd771eae7ee65f/bps-siswa-laki-laki-lebih-banyak-jadi-korban-bullying>
- Anggito & Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Arethusa, A., & Rasyid, M. (2023). *Perancangan Video Explainer Tentang Toxic Masculinity Untuk Mencegah Kekerasan Berbasis Gender*. 1(3), 172–193.
- Courtenay, W. H. (2019). *Constructions of masculinity and their influence on men 's well-being : a theory of gender and health*. 50.
- Dalail, F. A., & Alfirahmi. (2024). Analisis Makna Toxic Masculinity Pada Film The Power Of The Dog (Analisis Semiotika Roland Barthes). *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(01), 45.
- Deninta, R. (2024). *Analisis Resepsi Srikandi UGM terhadap Toxic Masculinity dalam Film Pendek Taylor Swift - All Too Well*.
- Drianus, O. (2019). HEGEMONIC MASCULINITY Wacana Relasi Gender dalam Tinjauan Psikologi Sosial. *Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 1(1), 36–50.
- Elaine, M. (2024). *KPAI Ungkap Sekitar 3.800 Kasus Perundungan Sepanjang 2023, Hampir Separuh Terjadi di Lembaga Pendidikan*. Suarasurabaya.Net.

<https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2024/kpai-ungkap-sekitar-3-800-kasus-perundungan-sepanjang-2023-hampir-separuh-terjadi-di-lembaga-pendidikan/>

Fadhillah, N. U. R. (2022). *Representasi pesan moral dalam film web series “ my lecturer my husband episode 1- 3” (analisis semiotika roland barthes)*.

Fauzi, E. P. (2021). *Konstruksi Sosial*. 19(1), 127–144.

Firdiyogi, N. U. R. (2022). *KONSTRUKSI SOSIAL MASKULINITAS POSITIF DAN*.

Ilmiah, J., & Pendidikan, W. (2022). *Konstruksi Sosial Stereotip Laki-Laki Feminim*. 8(November), 510–518.

Iron Muntafiroh. (2023). Bab I Pendahuluan *با حض خ*. *Galang Tanjung*, 2504, 1–9.

Jarto, T. (2022). *Metodologi Penelitian*.

Kustiawan, W., Siregar, F. K., Alwiyah, S., Lubis, R. A., Gaja, F. Z., Pakpahan, N. S., & Hayati, N. (2022). Komunikasi Massa. *Journal Analytica Islamica*, 11(1), 134. <https://doi.org/10.30829/jai.v11i1.11923>

Marsha, C., & Lesmana, F. (2022). Representasi dalam film Fatherhood. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 10(2).

Montoya-robledo, V., Montes, L., Bernal, V., Carolina, D., Molina, G., Pipicano, W., Javier, A., Pipicano, C., Segundo, J., Valderrama, L., Andrea, M., Porras, I., Arias, N., & Miranda, L. (2020). Gender stereotypes affecting active mobility of care in Bogotá. *Transportation Research Part D*, 86(88), 102470.

<https://doi.org/10.1016/j.trd.2020.102470>

Muhamad Bisri Mustofa , Siti Wuryan , Abdurrafiq Al-Fajar , Agustina Prihartini ,

Nurul Rahma Salsabila, O. D. S. (2022). *Fungsi Komunikasi Massa Dalam Film*. 2(1), 1–8.

Nurul Istiqamah Istiqamah Kadekoha, Magdalena Bagab, R. P. (2024).

REPRESENTATION OF TOXIC MASCULINITY IN STEVE ROGERS' CAPTAIN AMERICA: THE FIRST AVENGER. 8(1), 1–14.

Palack, U., Filozofick, O., & Bare, I. (2014). *Masculinities in Japan*.

R. Pohling, et al. (2020). Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar. In *Paper*

Knowledge . Toward a Media History of Documents.

Ramdani, M. F. F., Putri, A. V. I. C., & Wisesa, P. A. D. (2022). Realitas Toxic

Masculinity di Masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial (SNIIS)*, 1(1), 230.

Subandi, A. (2021). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Issue August).

Sulistiyo Nugroho, N., Christalia, K., & Samudra, M. L. (2024).

KONTEKSTUAL Jurnal Ilmu Komunikasi www.ubl.ac.id/kontekstual
ANALISIS KRITIK SOSIAL PADA FILM MONSTER 2023 KARYA
HIROKAZU KOREEDA SOCIAL CRITICISM ANALYSIS ON
MONSTER MOVIE 2023 BY HIROKAZU KOREEDA. *Jurnal Ilmu
Komunikasi*, 3(1).

Trott, V. A. (2020). 'Gillette : The best a beta can get ': *Networking hegemonic masculinity in the digital sphere*. 1–18.

<https://doi.org/10.1177/1461444820978293>

Vanie, A., & Meviana, M. (2022). Representasi Maskulinitas Toksik pada Tokoh Utama dalam Film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas.” *Jurnal Mahardika Adiwidia*, 2(1), 80.

<https://doi.org/10.36441/mahardikaadiwidi.v2i1.1206>

Wahyudi, A. (2022). “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (Nkcthi)” the Representation of Toxic Masculinity in Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (Nkcthi). *Komunikasi Dan Budaya*, 3(1), 101–111.

Wandi, G. (2015). Rekonstruksi Maskulinitas: Menguak Peran Laki-Laki Dalam Perjuangan Kesetaraan Gender. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, 5(2), 239. <https://doi.org/10.15548/jk.v5i2.110>

Wibawani, E. A. & S. (2023a). Representasi Laki-Laki pada Film Boys Don't Cry dan Kaitannya dengan Toxic Masculinity. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra*, 866–877.

Wibawani, E. A. & S. (2023b). *Representasi Laki-Laki pada Film Boys Don't Cry dan Kaitannya dengan Toxic Masculinity*. 866–877.